

EXPLORING LOCAL WISDOM: THE LEGENDS OF THE BIMA COMMUNITY AS AN ALTERNATIVE FOR ELEMENTARY LITERATURE EDUCATION

MENELUSURI KEARIFAN LOKAL: RAGAM LEGENDA MASYARAKAT BIMA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SASTRA TINGKAT DASAR

Muhammad Ifan

Yogyakarta State University, Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia

email: ifanm179@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.51817/susastra.v13i2.161>

Abstract

Legends are a form of oral literature rich in cultural and moral values, with significant potential for teaching and preserving local cultural heritage. This study aims to explore and analyze the cultural values embedded in the legends of the Bima community in West Nusa Tenggara, focusing on their use as teaching materials in elementary-level literature education. As a form of oral literature, legends hold considerable potential in teaching moral, cultural, and social values. This research employs a literary anthropology approach and digital ethnography methods to document various types of folktales and analyze the values they contain. Data was collected through online interviews with key informants who shared these tales. The findings reveal that the four primary legends studied La Hila Putri Ma Mbora, Wadu Ntanda Rahi, the Legend of Mount Tambora, and Daeng La Minga contain important multicultural values, such as respect for nature, family values, emotional resilience, religious beliefs, tolerance, as well as morality and ethics. This research is expected to contribute to the development of relevant and meaningful literary teaching materials, while introducing the rich local culture of Bima to younger generations through elementary literature education.

Keywords: Folktales, Oral Literature, Cultural Values, Literature Education, Bima community.

Abstrak

Legenda merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan moral, yang memiliki potensi besar dalam pengajaran dan pelestarian warisan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai kultural yang terkandung dalam legenda masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra di tingkat dasar. Legenda, sebagai salah satu bentuk sastra lisan, memiliki potensi besar untuk mengajarkan nilai-nilai moral, budaya, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dan metode etnografi digital untuk mendokumentasikan berbagai jenis dongeng dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Data diperoleh melalui wawancara daring dengan informan kunci yang menyampaikan dongeng-dongeng tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa empat dongeng utama yang diteliti, yaitu La Hila Putri Ma Mbora, Wadu Ntanda Rahi, Legenda Gunung Tambora, dan Daeng La Minga, mengandung nilai-nilai multikultural yang penting, seperti penghormatan terhadap alam, nilai kekeluargaan, ketahanan emosional, keagamaan, toleransi, serta moralitas dan etika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar sastra yang relevan dan bermakna, serta memperkenalkan kekayaan budaya lokal Bima kepada generasi muda melalui pendidikan sastra di tingkat dasar.

Kata kunci: Legenda, sastra lisan, nilai kultural, pengajaran sastra, masyarakat Bima.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar telah lama diakui sebagai salah satu pendekatan efektif dalam pengajaran sastra (Fareh, 2022). Selain relevan dengan kehidupan sehari-hari, karya sastra juga mengandung kata dan kalimat yang dapat merangsang peserta didik untuk menganalisis makna serta pesan yang terkandung di dalamnya (Nissen et al., 2021). Penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar juga mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik sebuah karya sastra (Myren-Svelstad & Gruters, 2022). Dalam karya sastra, termuat berbagai nilai seperti nilai ekonomi, agama, kuasa, dan solidaritas yang berkembang dalam masyarakat Crane (2021). Dengan demikian, karya sastra tidak hanya merepresentasikan kehidupan masyarakat tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memahami kondisi sosial budaya suatu komunitas (Váña, 2020).

Karya sastra dapat dibagi menjadi tiga bentuk utama, yakni sastra lisan, tulisan, dan digital, yang masing-masing memiliki karakteristik unik, baik dari aspek bahasa maupun makna (Wabende, 2021) dan (Di Vaio et al., 2021). Sastra lisan, misalnya, erat kaitannya dengan kebudayaan suatu masyarakat dan disebarluaskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan (Yeganeh, 2022). Sastra tulis sering merefleksikan kondisi sosial, seperti penderitaan dan ketertindasan (Hammad & Tribe, 2020), sedangkan sastra digital memiliki sifat populer yang sering digunakan dalam media modern (Rajathi & Kalamani, 2020). Namun, dalam konteks pengajaran sastra, sastra tulis dan digital cenderung lebih dominan, sementara sastra lisan belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun mengandung nilai budaya yang kaya (Mašát & Nosková, 2022) dan (Xu et al., 2022).

Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki potensi besar sebagai bahan ajar adalah legenda. Legenda merupakan cerita fiktif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan budaya (Browne, 2021; Diniar & Hartati, 2023). Legenda dapat digunakan untuk meningkatkan imajinasi anak sekaligus membantu pembentukan sikap positif, kemampuan berpikir kritis, dan literasi dasar Schroeder et al (2022). Selain itu, legenda yang terus diperdengarkan dalam pembelajaran dapat membimbing perilaku peserta didik, sehingga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai (Bohnacker et al., 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk mencatat legenda yang terdapat di Bima, Nusa Tenggara Barat, dan menganalisis nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting mengingat minimnya bahan ajar sastra yang memanfaatkan sastra lisan, khususnya legenda, sebagai media pembelajaran. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif bahan ajar yang relevan dengan pembelajaran sastra di tingkat dasar.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Apprillia Sari & Kanzunudin (2023), yang berfokus pada penggunaan cerita rakyat untuk mengenalkan sejarah lokal, dan penelitian Dewi & Suastika (2021), yang mengeksplorasi nilai-nilai karakter dalam dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Penelitian ini berfokus pada pencatatan berbagai macam dongeng yang terdapat di Bima dan analisis nilai kulturalnya untuk pengajaran sastra di tingkat dasar.

Pendekatan antropologi sastra digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dongeng dan budaya masyarakat Bima. Antropologi sastra mempelajari pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan (Laviolette & Bošković, 2022). Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengajaran sastra di tingkat dasar dengan memanfaatkan dongeng sebagai bahan ajar yang relevan dan bermakna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi digital, yang bertujuan untuk menggambarkan ragam dongeng masyarakat Bima dan mengidentifikasi nilai-nilai kultural yang terkandung di dalamnya. Data utama dalam penelitian ini berupa ragam dongeng yang dimiliki oleh masyarakat Bima, Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan empat informan kunci, yaitu: Ama Reho, Ina Minara, Haji Jama, Ina Bai. Proses wawancara dilakukan secara daring menggunakan aplikasi WhatsApp. Pertanyaan yang diajukan bersifat tidak terstruktur untuk memberikan keleluasaan kepada informan dalam memberikan informasi terkait fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara berupa rekaman audio, yang kemudian ditranskripsi untuk memudahkan proses analisis.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan fokus pada nilai-nilai kultural yang terkandung dalam dongeng. Proses analisis melibatkan langkah-langkah seperti, membaca dan memahami transkripsi legenda, mencatat nilai-nilai kultural yang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra di tingkat dasar, mengaitkan temuan nilai-nilai tersebut dengan aspek pembelajaran sastra. Metode ini dirancang untuk menghasilkan data deskriptif yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang ragam legenda Bima dan kontribusinya dalam pembelajaran sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, legenda dalam penelitian ini terdiri dari empat judul. Legenda-legenda tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Ragam Legenda Masyarakat Bima

La Hila Putri Ma Mbora (Seorang Perempuan yang Hilang)

Jaman dulu, di sebuah negeri bernama Kala, hiduplah seorang gadis bernama La Hila yang terkenal akan kecantikannya. Kulitnya putih bersih, rambutnya panjang, dan tubuhnya indah mempesona. Kecantikannya mengundang perhatian banyak pemuda, hingga menimbulkan perselisihan dan perkelahian di antara mereka. Paman dan bibi La Hila, khawatir dengan bahaya yang semakin besar, meminta La Hila untuk bersembunyi di sebuah lubang yang mereka siapkan.

Dalam persembunyiannya, La Hila hanya ditemani alat tenun. Setiap hari paman dan bibinya mengantarkan makanan. Namun, pada hari kedua, La Hila menghilang secara misterius, meninggalkan alat tenun saja. Ketika kabar ini sampai ke ibunya, Wa'i Kimpi, ia mencari La Hila dengan membunyikan kentongan, namun hasilnya nihil.

Kembali ke tempat persembunyian, Wa'i Kimpi menangis dan mencabut rebung yang tumbuh di dekat lubang. Anehnya, rebung itu mengeluarkan darah, disertai suara teriakan La Hila yang memohon agar rebung tersebut tidak dicabut, karena dirinya telah berubah menjadi rebung.

Dalam kesedihannya, Wa'i Kimpi melantunkan syair *Kalero* dan menabur beras kuning mengelilingi jelmaan anaknya. La Hila, kini dalam wujud rebung, berpesan kepada ibunya untuk menjaga dan merawatnya hingga ke anak cucu.

Legenda La Hila, Perempuan yang Hilang menceritakan tentang seorang gadis cantik dari Kala bernama La Hila, yang kecantikannya menimbulkan konflik di antara para pemuda. Untuk menghindari bahaya, La Hila bersembunyi di sebuah lubang yang disiapkan oleh paman dan bibinya, namun ia menghilang secara misterius, meninggalkan hanya alat tenun. Ibunya, Wa'i Kimpi, mencari anaknya dengan susah payah dan akhirnya menemukan rebung yang tumbuh di tempat persembunyian yang ternyata merupakan jelmaan La Hila. Dalam kesedihannya, Wa'i Kimpi melantunkan syair dan menabur beras kuning, sementara La Hila berpesan untuk dirawat hingga ke anak cucu. Legenda ini mengajarkan tentang pengorbanan, kasih ibu, serta pentingnya menjaga warisan dan alam.

Wadu Ntanda Rahi

Dahulu kala, ada keluarga kecil yang tinggal di pesisir pantai. Seorang suami berprofesi sebagai nelayan, kadang ia berangkat melaut jika waktu senja menyapa, lalu mendorong perahunya sampai ke bibir pantai. Ia semalaman ada laut, menjaring ikan, membawanya pulang ketika sudah terang tanah. Istrinya ditinggal bersama dengan putra semata wayangnya. Mereka dibiarkan menunggu. Menanti. Lalu bersua di keesokan harinya.

Namun, suatu ketika sang suami kembali melaut. Kali ini, sang istri sambil memegang tangan anaknya mengantar sang suami sampai ke tepi pantai. Ada kesedihan mendalam yang di rasakan oleh sang istri, karena saking sering ditinggalkan. Ada kepedihan yang terpendam, yang terasa sulit untuk diutarakan. Hatinya hancur, karena kali ini sang suami nampaknya akan pergi dalam waktu yang tak sebentar, dan tak ada kepastian untuk kembali. Karena, ketika sang suami pergi, ada rindu yang mendekap dalam kalbu, tidak ada lagi hangatnya pelukan kala malam meninggi, dan tak ada pertengkaran-pertengkaran kecil yang berujung kebahagiaan.

Kali ini, sang istri mengiringi suaminya pergi, berdiri di bibir pantai sambil melihat sang suami mendayung perahu, membelah ombak, semakin jauh, dan benar-benar hilang dari pandangan. Tatapannya kosong, tak berkedip, butiran air matanya turun perlahan tapi pasti mengiringi kepergian sang suami. Hatinya remuk. Karena malam kembali akan dilaluinya tanpa belaian tangan sang suami. Sang istri bersama anaknya masih berdiri, berdiri sekuat karang yang dihempas sang ombak, sekuat burung yang menahan lajunya angin laut. Tak terasa, hempasan ombak yang berkejaran merubah diri dan anaknya menjadi batu. Batu yang berdiri kokoh, kuat, sekuat hatinya yang masih menunggu kedatangan sang suami yang hingga kini belum juga kembali.

Cerita ini mengisahkan tentang sebuah keluarga kecil yang tinggal di pesisir pantai. Sang suami bekerja sebagai nelayan, sering berangkat melaut saat senja dan kembali keesokan harinya. Istrinya dan putra semata wayangnya selalu menunggu kepulangannya. Suatu hari, sang suami kembali melaut, namun kali ini sang istri merasa kepedihan mendalam karena tak ada kepastian kapan suaminya akan pulang. Ia mengantar suaminya hingga ke tepi pantai, dengan hati yang hancur dan air mata yang menetes. Ia merasa kehilangan kehangatan dan kebahagiaan yang biasa ia rasakan bersama suami. Setelah suaminya pergi, sang istri berdiri di pantai, menyaksikan suaminya mendayung perahu hingga hilang dari pandangan. Tak lama setelah itu, ombak yang terus menggulung mengubah sang istri dan anaknya menjadi batu, simbol dari hati yang kokoh dan tak pernah berhenti menunggu kepulangan sang suami yang tak kunjung tiba.

Legenda Gunung Tambora

Alkisah, datanglah seorang ulama ke tanah tambora dengan tujuan menyebarkan agama Islam. Namun, kehadirannya justru mendapat sambutan negatif oleh Raja Tambora. Diketahui, sang ulama melarang masyarakat Tambora untuk mengonsumsi makanan berupa daging anjing dan babi karena dilarang dalam Islam. Namun, Raja tak terima dan bermaksud untuk menjebak ulama.

Saat jamuan ulama tersebut, Raja menyuguhkan daging anjing. Namun, ia mengatakan kepada si ulama bahwa daging tersebut hanyalah daging kambing. Usai acara jamuan makan malam, Raja baru mengatakan hal yang sebenarnya sehingga membuat ulama tersebut murka. Ia kemudian melontarkan kutukan kepada Raja dan terjadilah letusan besar itu. Meskipun kisah ini tidak dapat dipastikan kebenarannya, namun masyarakat sekitar Tambora cukup memercayainya.

Kerajaan Tambora adalah salah satu kerajaan yang hilang akibat letusan gunung Tambora yang amat dahsyat ini. Selain kerajaan Tambora, ada pula kerajaan Sanggar dan kerajaan Pekat yang juga tak meninggalkan bekas.

Legenda tersebut mengisahkan seorang ulama yang datang ke tanah Tambora untuk menyebarkan agama Islam, namun kedatangannya ditentang oleh Raja Tambora. Ulama tersebut melarang masyarakat mengonsumsi daging anjing dan babi karena hal tersebut dilarang dalam Islam, yang membuat Raja merasa tersinggung. Untuk membalasnya, Raja menyajikan daging anjing kepada ulama tersebut dengan mengatakan bahwa itu adalah daging kambing. Setelah acara makan malam selesai, Raja mengungkapkan kebenaran bahwa yang dimakan adalah daging anjing, yang membuat ulama marah. Sebagai balasan, ulama tersebut melontarkan kutukan kepada Raja. Tidak lama setelah itu, terjadi letusan besar dari Gunung Tambora yang menghancurkan kerajaan Tambora, serta kerajaan Sanggar dan Pekat, yang juga hilang tanpa jejak. Legenda ini dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penjelasan atas bencana besar yang terjadi di wilayah tersebut.

Daeng La Minga

Di Kerajaan Sanggar, hidup seorang putri cantik bernama Dae La Minga, yang dikenal dengan julukan “Oha ra ngaha ninu oi nono,” yang berarti tenggorokannya bening, sehingga makanan dan minuman yang ditelan terlihat jelas. Setiap hari, putri ini mandi di Sungai Sabu dekat istana, dan banyak pangeran berebut ingin melihatnya. Suatu hari, perkelahian antar pangeran terjadi, yang menyebabkan salah satu dari mereka terbunuh. Untuk menghindari fitnah, sang putri disembunyikan oleh orang tuanya di lumbung padi.

Ketegangan terus berlanjut, dengan pangeran-pangeran berlomba untuk memperebutkan tangan sang putri. Akhirnya, seorang pangeran berhasil menjadi pemenang dan melamar Dae La Minga. Namun, Raja Sanggar kesulitan memilih, karena hal tersebut bisa menyebabkan peperangan antar kerajaan. Setelah musyawarah, keputusan tragis diambil: sang putri harus dibuang ke Moti Lahalo, sebuah danau di puncak Gunung Tambora. Dengan berat hati, sang putri menerima takdirnya demi kehormatan kerajaan. Ia diiringi oleh rakyat yang menari dan bernyanyi perpisahan, menuju puncak Tambora.

Di sana, di atas batu bersusun tujuh, sang putri mengucapkan kata-kata perpisahan yang penuh makna, sebelum akhirnya masuk ke dalam peti yang perlahan dihanyutkan ke danau. Tangisan putri mengiringi kepergiannya hingga peti itu menghilang. Meskipun tubuhnya hilang, rakyat percaya bahwa Dae La Minga masih hidup secara gaib di puncak Tambora, muncul hanya pada waktu tertentu, dan siapa yang beruntung melihatnya akan merasakan kehidupan di kerajaan gaibnya selama tujuh hari.

Cerita tersebut mengisahkan tentang Dae La Minga, seorang putri cantik dari Kerajaan Sanggar yang terkenal dengan kecantikannya. Banyak pangeran yang ingin memperebutkan hatinya, namun perkelahian antar mereka terjadi hingga menyebabkan salah satu pangeran terbunuh. Untuk menghindari fitnah, sang putri disembunyikan oleh orang tuanya. Setelah itu, muncul persaingan antar pangeran untuk menikahi putri, yang akhirnya menyebabkan Raja Sanggar mengambil keputusan tragis: mengasingkan putri ke Moti Lahalo, sebuah danau di puncak Gunung Tambora, demi menjaga kehormatan kerajaan dan menghindari peperangan antar kerajaan. Sang putri dengan rela menerima takdirnya dan mengucapkan kata-kata perpisahan yang penuh makna sebelum masuk ke dalam peti yang dihanyutkan ke danau. Meskipun tubuhnya hilang, rakyat percaya bahwa Dae La Minga masih hidup secara gaib di puncak Tambora dan muncul pada waktu tertentu.

2) Nilai Multikultural dalam Legenda Masyarakat Bima

Nilai multikultural dalam legenda masyarakat Bima tercermin dengan jelas melalui berbagai legenda yang menggambarkan kekayaan tradisi, budaya, dan nilai-nilai sosial. Salah satunya adalah legenda La Hila Putri Ma Mbora, yang mengisahkan seorang perempuan cantik yang hilang dan menyimpan nilai-nilai multikultural yang penting untuk pembelajaran. Cerita

ini mengajarkan penghormatan terhadap keindahan alam dan pemanfaatan sumber daya alam dengan bijaksana, seperti dalam gambaran La Hila yang membutuhkan jeruk, kelapa, dan galah panjang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, legenda ini juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal, seperti penggunaan alat tenun dan syair Kalero yang merupakan simbol identitas masyarakat. Selain itu, cerita ini juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan kekerabatan, dengan menggambarkan bagaimana konflik akibat kecantikan La Hila dapat merusak kedamaian masyarakat dan bagaimana keluarga berusaha menjaga kedamaian tersebut.

Cerita lainnya, Wadu Ntanda Rahi, mengandung nilai-nilai multikultural yang berfokus pada kekeluargaan, kehidupan maritim, serta kepercayaan dan tradisi lokal. Dalam cerita ini, nilai kekeluargaan dan ketahanan emosional ditonjolkan melalui pengorbanan seorang istri yang menunggu suaminya dengan harapan meskipun dalam ketidakpastian. Selain itu, latar belakang kehidupan maritim dan pekerjaan nelayan menunjukkan penghargaan terhadap profesi tradisional yang penting dalam kehidupan masyarakat pesisir. Cerita ini juga mencerminkan kepercayaan pada fenomena supernatural, dengan transformasi istri dan anak menjadi batu sebagai simbol keteguhan hati dan kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup.

Legenda Gunung Tambora juga menyimpan berbagai nilai multikultural yang mengajarkan tentang keagamaan, toleransi, dan kearifan lokal. Kisah ini menggambarkan ketegangan antara ulama dan Raja Tambora yang mencerminkan pentingnya saling pengertian dan toleransi antaragama. Selain itu, cerita ini juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas melalui tindakan Raja yang menipu ulama, yang membawa akibat bencana besar. Nilai sejarah dan budaya lokal, serta kesadaran ekologis tentang pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, juga terlihat dalam legenda ini.

Legenda Daeng La Minga dari Kerajaan Sanggar mencerminkan nilai keberagaman budaya dan keindahan tradisi lokal, dengan menampilkan upacara perpisahan yang diiringi tarian dan nyanyian Inde Ndua. Dalam cerita ini, nilai sosial dan kemanusiaan tercermin melalui pengorbanan Dae La Minga demi menjaga perdamaian kerajaan, serta penyelesaian konflik dengan cara damai yang mengedepankan dialog dan toleransi. Selain itu, legenda ini juga menggambarkan pentingnya moral dan etika, serta memperlihatkan peran perempuan yang kuat dan berani dalam menjaga kehormatan keluarganya.

b. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai empat legenda dari masyarakat Bima yang terdiri dari La Hila, Daaeng La Minga, Legenda Gunung Tambora, dan Wadu Ntanda Rahi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, ditemukan beberapa temuan yang menggambarkan potensi besar dari legenda-legenda ini dalam pendidikan sastra, khususnya di tingkat dasar. Dalam pembahasan ini, fokus utama akan diberikan pada relevansi nilai-nilai kultural dalam legenda terhadap pengajaran sastra serta tantangan dan implikasi dari penggunaannya dalam konteks pendidikan dasar.

Legenda-legenda Bima mengandung kekayaan nilai budaya yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam bahan ajar sastra di sekolah dasar. Misalnya, legenda La Hila, yang berkisah tentang seorang putri yang hilang, mencerminkan nilai-nilai heroisme dan identitas budaya lokal yang dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya keberanian dalam menghadapi rintangan serta keterikatan dengan budaya mereka. Selain itu, legenda Daaeng La Minga dengan unsur petualangan dan keajaiban memberikan gambaran tentang nilai solidaritas dan kepemimpinan yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pengajaran sastra, variasi legenda yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperkenalkan peserta didik pada sastra lisan yang kaya dengan nilai-nilai lokal. Keanekaragaman ini memungkinkan para pendidik untuk menyajikan cerita-cerita tradisional yang dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai sastra selain yang berbasis teks tertulis

(Ghafar & Zubaedah, 2023). Pendekatan ini juga membuka ruang untuk memperkenalkan bentuk sastra yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat sekitar (Halimah, 2020).

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam legenda-legenda Bima sangat relevan untuk diterapkan dalam pengajaran sastra di tingkat dasar. Seperti halnya legenda Wadu Ntada Rahi yang mengandung nilai pentingnya pelestarian alam, hal ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Sisi lain, legenda Gunung Tambora menggambarkan ketahanan dan perjuangan masyarakat dalam menghadapi bencana alam, yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konsep ketahanan sosial dan budaya. Penggunaan legenda dalam pengajaran sastra tidak hanya memperkenalkan siswa pada cerita menarik, tetapi juga mengajak mereka untuk menggali nilai-nilai sosial dan kultural yang mendasari kehidupan masyarakat (Rahmawati & Kusmiatun, 2020). Hal ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar tidak hanya tentang cerita itu sendiri, tetapi juga bagaimana norma-norma budaya ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka (CAN & GÖDE, 2022).

Selain aspek kognitif, legenda juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Setiap cerita mengandung pesan moral yang dapat diinternalisasi oleh anak-anak, seperti kejujuran, keberanian, dan ketahanan (Azzahra, 2023). Misalnya, legenda La Hila mengajarkan tentang pentingnya kesetiaan dan keberanian dalam menghadapi tantangan, sementara legenda Daaeng La Minga menggambarkan pentingnya kerja sama dan kepemimpinan. Dengan memasukkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga memperoleh pembelajaran karakter yang berharga. Selain itu, legenda-legenda ini juga dapat mendukung pembentukan sikap dan perilaku positif melalui contoh-contoh tokoh dalam cerita yang dapat dijadikan teladan. Melalui pengajaran karakter ini, pendidikan sastra menjadi lebih dari sekedar pembelajaran bahasa, melainkan juga kontribusi dalam pembentukan pribadi siswa yang lebih baik (Noviadi et al., 2023).

Meskipun memiliki potensi besar, penggunaan legenda sebagai bahan ajar sastra di tingkat dasar menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah minimnya dokumentasi mengenai legenda-legenda ini yang dapat menyebabkan hilangnya warisan budaya secara perlahan. Hal ini penting untuk disadari, karena banyak legenda hanya ada dalam bentuk lisan dan sangat bergantung pada generasi untuk melestarikannya. Selain itu, tantangan lain adalah bagaimana menyajikan legenda dalam konteks pendidikan yang lebih modern, mengingat banyak siswa yang lebih terbiasa dengan media digital dan teks tertulis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kreatif dalam memperkenalkan legenda-legenda ini, seperti dengan memanfaatkan media visual atau audio, misalnya menggunakan video atau permainan peran, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif (Zhang, 2022).

Berdasarkan temuan ini, penggunaan legenda dalam pengajaran sastra di tingkat dasar dapat memberikan banyak manfaat, baik dalam aspek pengembangan karakter maupun pemahaman nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan potensi besar yang dimiliki legenda dalam memperkaya bahan ajar sastra. Selain itu, dokumentasi dan pelestarian legenda juga perlu menjadi perhatian agar warisan budaya ini tetap hidup untuk generasi mendatang. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan kepada guru tentang cara mengintegrasikan sastra lisan dalam kurikulum. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan legenda-legenda lokal ini, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik di seluruh Indonesia.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis empat legenda masyarakat Bima, yakni La Hila Putri Ma Mbora, Wadu Ntanda Rahi, Legenda Gunung Tambora, dan

Daeng La Minga, yang kaya akan nilai-nilai kultural dan multikultural. Masing-masing legenda mengandung pesan moral dan budaya yang penting untuk pembelajaran sastra, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

Legenda La Hila Putri Ma Mbora mengajarkan nilai-nilai seperti pengorbanan, kasih sayang ibu, dan pentingnya menjaga alam serta warisan budaya. Wadu Ntanda Rahi mencerminkan kekeluargaan, ketahanan emosional, serta penghargaan terhadap kehidupan maritim dan kepercayaan lokal. Legenda Gunung Tabora mengandung nilai toleransi antaragama, kejujuran, dan kesadaran ekologis, sementara Daeng La Minga menggambarkan pentingnya perdamaian, pengorbanan, dan peran perempuan dalam menjaga kehormatan keluarga.

Dengan demikian, legenda-legenda ini tidak hanya merefleksikan tradisi dan budaya masyarakat Bima, tetapi juga dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan bermakna dalam pengajaran sastra di tingkat dasar. Melalui pemanfaatan dongeng lisan seperti ini, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang ada dalam masyarakat, serta memperkenalkan mereka pada kekayaan tradisi lokal yang patut dijaga dan dilestarikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, N. A. (2023). Implementation Of Moral Values Through Short Story Book “Testing Honesty” By Lara Firdana In Early Children. *At-Turats*, 16(2), 168–177. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v16i2.2413>
- Bohnacker, U., Lindgren, J., & Öztekin, B. (2022). Storytelling in bilingual Turkish-Swedish children. *Linguistic Approaches to Bilingualism*, 12(4), 413–445. <https://doi.org/10.1075/lab.20057.boh>
- Browne, K. R. (2021). Children’s Folklore in the Academic Library: Reorganization for Context and Collection Management. *Collection Management*, 46(3–4), 190–204. <https://doi.org/10.1080/01462679.2021.1896405>
- Can, M., & Göde, H. (2022). Isparta Efsanelerinde Değerler Eğitimi. *Oğuzhan Sosyal Bilimler Dergisi*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.55580/oguzhan.1119295>
- Crane, G. (2021). Criticism Against Itself. *American Literary History*, 33(1), 216–224. <https://doi.org/10.1093/alh/ajaa037>
- Dewi, N. P. C. P., & Suastika, I. N. (2021). Dekonstruksi Dongeng Bawang Merah Bawang Putih Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 270. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55941>
- Di Vaio, A., Palladino, R., Pezzi, A., & Kalisz, D. E. (2021). The role of digital innovation in knowledge management systems: A systematic literature review. *Journal of Business Research*, 123, 220–231. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.042>
- Diniar, F., & Hartati, D. (2023). Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Dewi Duri dan Cahaya. 6(2), 113–123.
- Fareh, S. (2022). Integrating Literature into Teaching the Language Arts. *International Journal of Arabic-English Studies*, 22(2), 65–82. <https://doi.org/10.33806/ijaes2000.22.2.4>
- Ghafar, Z. N., & Zubaedah, P. A. (2023). The Impact of Short Stories for English as A Second Language and Foreign Language Students: A Literature Review. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(7), 595–604. <https://doi.org/10.57185/joss.v2i7.84>
- Halimah, H. (2020). Critical Literacy Approach in the teaching of literary appreciation using Indonesian short stories. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 84–94. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i1.24992>
- Hammad, J., & Tribe, R. (2020). Social suffering and the psychological impact of structural violence and economic oppression in an ongoing conflict setting: The Gaza Strip. *Journal of Community Psychology*, 48(6), 1791–1810. <https://doi.org/10.1002/jcop.22367>

- Laviolette, P., & Bošković, A. (2022). Autobiography in Anthropology. *Anthropological Journal of European Cultures*, 31(1), v–viii. <https://doi.org/10.3167/ajec.2022.310101a>
- Mašát, M., & Nosková, L. (2022). Innovative Methods of Teaching Literary Education. *European Journal of Teaching and Education*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.33422/ejte.v5i1.915>
- Mita Apprillia Sari, & Mohammad Kanzunudin. (2023). Cerita Rakyat Legenda Desa Sunggingan Kaitannya dalam Pembelajaran Sastra di SD. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 327–331. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1196>
- Myren-Svelstad, P. E., & Gruters, R. (2022). JUSTIFICATIONS FOR TEACHING LITERATURE. *L1-Educational Studies in Language and Literature*, 22, 1–26. <https://doi.org/10.21248/1esll.2022.22.1.494>
- Nissen, A., Tengberg, M., Svanbjörnsdóttir, B. M., Gabrielsen, I. L., & Blikstad-Balas, M. (2021). Function and use of literary texts in Nordic schools. *L1 Educational Studies in Language and Literature*, 21, Running Issue(Running issue), 1–22. <https://doi.org/10.17239/L1ESLL-2021.21.02.10>
- Noviadi, A., Sumiyadi, S., & Permadi, T. (2023). The role of creative literature teaching based character on character development. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 645–654. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.693>
- Rahmawati, & Kusmiatun, A. (2020). Local Literature Development Through Fable/Legend in Junior High School. *Proceedings of the 1st International Conference on Language, Literature, and Arts Education (ICLLAE 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.018>
- Rajathi J, R., & Kalamani, S. (2020). Digital Literature: A Literary Trend Of The Twenty First Century. *International Journal of Advanced Research*, 8(11), 725–728. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/12062>
- Schroeder, M., Tourigny, E., Bird, S., Ottmann, J., Jeary, J., Mark, D., Kootenay, C., Graham, S., & McKeough, A. (2022). Supporting Indigenous children’s oral storytelling using a culturally referenced, developmentally based program. *The Australian Journal of Indigenous Education*, 51(2). <https://doi.org/10.55146/ajie.v51i2.50>
- Váňa, J. (2020). Theorizing the Social Through Literary Fiction: For a New Sociology of Literature. *Cultural Sociology*, 14(2), 180–200. <https://doi.org/10.1177/1749975520922469>
- Wabende, K. (2021). Imagining the Kenyan Canaan dream journey in cyber space. *Tydskrif Vir Letterkunde*, 58(1), 118–126. <https://doi.org/10.17159/tl.v58i1.8391>
- Xu, G., Li, Z., Zhang, F., & Liu, B. (2022). Analysis of Literary Situation and Reconstruction of the Writing Subject in Literary Education by Educational Psychology. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.727413>
- Yeganeh, H. (2022). Orality, literacy and the “great divide” in cultural values. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 42(5/6), 564–582. <https://doi.org/10.1108/IJSSP-04-2021-0088>
- Zhang, L. (2022). An Audio-Visual Prophecy: Arcane - The Prestigious Concert Scene. *Inquiry@Queen’s Undergraduate Research Conference Proceedings*, 16. <https://doi.org/10.24908/iqurcp15531>